

BAB IV

ANALISIS DAN DATA PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis akan menganalisis data yang telah terkumpul. Data yang telah dikumpulkan tersebut berupa laporan tahunan dan laporan *good corporate governance* dari Bank Umum Syariah di Indonesia dari masing-masing website bank periode 2008 sampai dengan tahun 2015. Hasil pengolahan data berupa informasi untuk mengetahui apakah tingkat pendidikan dewan pengawas syariah, dewan komisari dan dewan direksi berpengaruh terhadap tingkat kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia.

Sesuai dengan permasalahan dan perumusan yang telah dikemukakan, serta untuk kepentingan pengujian hipotesis, maka teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis statistik, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

4.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran dan mengamati karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini analisis deskriptif menunjukkan nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan standar deviasi. Hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 4.1 di bawah ini :

Tabel 4.1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPF	79	,00	7,30	2,0609	1,74037
FDR	79	8,50	285,44	96,1209	35,36320
ROA	79	-20,13	6,93	,7896	2,83332
CAR	79	7,15	245,86	29,7805	36,69781
NOM	79	-2,39	20,27	3,1838	3,71154
GCG	72	1,00	3,00	1,7968	,45767
Valid N (listwise)	72				

Dari hasil analisis deskriptif pada tabel diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Nilai mean dan standar deviasi pada variabel NPF adalah 2,0609 dan 1,789. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari mean menandakan jika variabel kinerja perusahaan bersifat homogen. Nilai minimum dan maksimum dari variabel ini adalah 0,00 dan 7,30. Bank syariah dengan nilai minimum salah satunya diperoleh adalah Bank Panin Syariah sedangkan bank syariah dengan nilai maksimum adalah Bank Muamalat Indonesia.
2. Nilai mean dan standar deviasi pada variabel FDR adalah 96,1209 dan 35,36320. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari mean menandakan jika variabel FDR bersifat homogen. Nilai minimum dan maksimum dari variabel ini adalah 8,50 dan 285,44. Bank Syariah dengan nilai minimum diperoleh adalah Bank Bukopin Syariah sedangkan Bank Syariah dengan nilai maksimum adalah Bank Maybank Syariah.

3. Nilai mean dan standar deviasi pada variabel ROA adalah 0,7896 dan 2,83332. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari mean menandakan jika variabel ROA bersifat tidak homogen. Nilai minimum dan maksimum dari variabel ini adalah -20,13 dan 6,93. Bank syariah dengan nilai minimum diperoleh adalah Bank Maybank Syariah sedangkan Bank Syariah dengan nilai maksimum adalah Bank Victoria Syariah.
4. Nilai mean dan standar deviasi pada variabel CAR adalah 29,7805 dan 36,69781. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari mean menandakan jika variabel CAR bersifat tidak homogen. Nilai minimum dan maksimum dari variabel ini adalah 7,15 dan 245,86. Bank Syariah dengan nilai minimum diperoleh adalah Bank Muamalat Indonesia sedangkan Bank Syariah dengan nilai maksimum adalah Bank Panin Syariah.
5. Nilai mean dan standar deviasi pada variabel NOM adalah 3,1838 dan 3,71154. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari mean menandakan jika variabel NOM bersifat tidak homogen. Nilai minimum dan maksimum dari variabel ini adalah -2,39 dan 20,27. Bank Syariah dengan nilai minimum diperoleh adalah Bank Panin Syariah sedangkan Bank Syariah dengan nilai maksimum adalah Bank Mega Syariah.
6. Nilai mean dan standar deviasi pada variabel GCG adalah 1,7968 dan 0,45767. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari mean menandakan jika variabel GCG bersifat homogen. Nilai minimum dan maksimum dari variabel ini adalah 1,00 dan 3,00. Bank Syariah dengan nilai minimum diperoleh adalah Bank BCA

Syariah sedangkan Bank Syariah dengan nilai maksimum salah satunya adalah Bank Muamalat Indonesia.

4.2 Analisis Statistik

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen memiliki distribusi data yang normal atau tidak. Dalam penelitian ini pengujian normalitas dilakukan uji statistik kolmogorov-smirnov Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji kolmogorov-smirnov dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini :

Tabel 4.2
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		79
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,13680802
Most Extreme Differences	Absolute	,093
	Positive	,057
	Negative	-,093
Kolmogorov-Smirnov Z		,827
Asymp. Sig. (2-tailed)		,501

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan uji normalitas pada tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai *asymptotic significance* sebesar 0,501 atau 5,01%. Nilai tersebut berarti bahwa hasil pengujian ini lebih besar dari 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi data normal.

4.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas diperlukan untuk menguji ada tidaknya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Apabila variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasinya 0 dengan variabel independen yang lain. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya, yaitu *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai $tolerance < 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini :

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinieritas

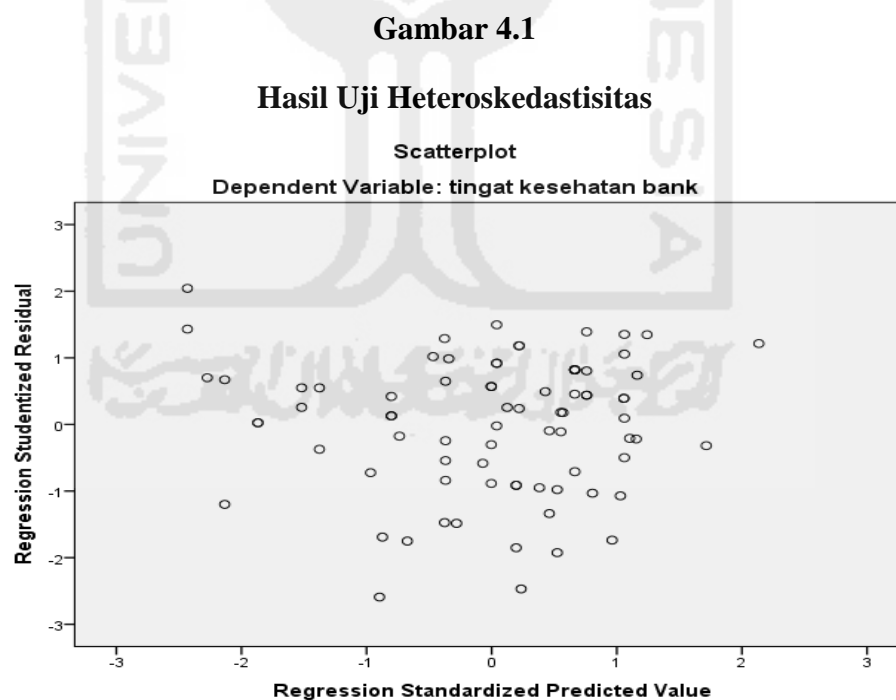
Model	Statistik Kolineariti	
	Toleransi	VIF
Konstanta		
Tingkat pendidikan DPS	0,879	1,137
Tingkat Pendidikan Dewan Komisaris	0,866	1,155
Tingkat Pendidikan Dewan Direksi	0,95	1,053

Tabel menunjukkan bahwa tidak ada multikolinearitas dalam variabel independen yang digunakan dalam model regresi ini. Hal ini dapat dilihat dari nilai toleransi $> 10\%$ untuk variabel tingkat pendidikan DPS, tingkat pendidikan dewan komisaris dan tingkat pendidikan direksi, sedangkan nilai VIF disemua variabel

independen tingkat pendidikan DPS, tingkat pendidikan dewan komisaris dan tingkat pendidikan direksi adalah <10 .

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan grafik scatterplots, jika grafik terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tersebar di atas maupun dibawah angka 0 sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Gambar 4.4 di bawah ini :



Dari hasil analisis uji heteroskedastisitas di atas, pada grafik scatterplot terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tersebar di atas maupun dibawah

angka 0 sumbu Y. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.2.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat diartikan adanya kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan nilai uji Durbin Watson. Nilai D-W dari model regresi berganda terpenuhi jika nilai $du < dw < d4-du$. Hasil analisis uji autokorelasi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,174 ^a	,030	-,009	,13952	1,096

a. Predictors: (Constant), tingkat pendidikan direksi, tingkat pendidikan dps, tingkat pendidikan komisaris

b. Dependent Variable: tingkat kesehatan bank

Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan Durbin-Watson dapat ditemukan pada tabel. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat signifikan (α) 5% dengan jumlah sampel (n) adalah 79 dan ada tiga variabel ($k = 3$). Durbin-Watson tabel ($\alpha; k; n = 0,05; 3; 79$) menunjukkan bahwa nilai DL adalah 1,5568 dan nilai DU adalah 1,7141. Berdasarkan tabel hasil uji Durbin-Watson adalah 1,110. Nilai Durbin-Watson berada di bawah batas bawah (DL) yang berarti $1,096 < 1,5568$ ($DW < DL$). Dapat disimpulkan bahwa terdapat autokorelasi karena data yang

digunakan adalah data *time series* dan Data variabel independen dalam penelitian ini menggunakan komposisi dewan yang sebagian besar mengakibatkan autokorelasi.

4.3 Pengujian Hipotesis

4.3.1 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis regresi berganda dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini :

Tabel 4.5
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,709	,055		12,918	,000
tingkat pendidikan dps	-,043	,060	-,087	-,717	,476
tingkat pendidikan komisaris	,083	,061	,166	1,356	,179
tingkat pendidikan direksi	,029	,064	,053	,451	,654

a. Dependent Variable: tingkat kesehatan bank

Tabel menunjukkan hasil analisis reegresi berganda dengan rumus:

$$Y = 0,709 + -0,043 (\text{Tingkat Pendidikan DPS}) + 0,083 (\text{Tingkat Pendidikan Komisaris}) + 0,029 (\text{Tingkat Pendidikan Direksi}) + e$$

Dari hasil model persamaan regresi diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Nilai intercept konstanta sebesar 0,709. Hasil ini dapat diartikan bahwa apabila besarnya nilai seluruh variabel independen adalah 0, maka besarnya tingkat kesehatan bank akan sebesar 0,709.
2. Variabel Tingkat Pendidikan DPS memiliki nilai koefisien regresi atau kemiringan (B) nilai $- 0,043$. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi Tingkat Pendidikan DPS yang ada di bank, maka tingkat kesehatan perbankan syariah semakin tidak sehat.
3. Variabel Tingkat Pendidikan Komisaris memiliki koefisien regresi positif atau kemiringan (B) nilai $+ 0.083$. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi Tingkat Pendidikan Komisaris pada bank umum syariah, maka semakin baik pula tingkat kesehatan perbankan syariah.
4. Kemudian Tingkat Pendidikan Direksi sebagai variabel independen ke tiga, memiliki nilai koefisien regresi yang positif atau kemiringan (B) nilai $+0,029$. Hal ini berarti bahwa semakin besar Tingkat Pendidikan Direksi yang ada di bank, maka tingkat kesehatan perbankan syariah semakin baik.

4.3.2 Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Berdasarkan hasil perhitungan pada model regresi diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.6

Hasil Uji F

Keterangan	F Hitung	Signifikansi
Total Residual Regresi	0,779	0,51

Tabel yang disajikan menunjukkan bahwa hasil F hitung adalah 0,779 dan Sig. adalah 0,510. Hal ini dapat dilihat bahwa sig. Lebih dari 0,05 ($0,510 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi adalah tidak signifikan secara statistik, Tidak cocok sebagai model regresi secara simultan, dan variabel tingkat pendidikan dewan direksi, tingkat pendidikan DPS, tingkat pendidikan dewan komisaris secara simultan memiliki tidak pengaruh terhadap tingkat kesehatan perbankan syariah.

4.3.3 Uji T

Uji t ini merupakan pengujian variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7

Hasil Uji T

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,709	,055		12,918	,000
	tingkat pendidikan dps	-,043	,060	-,087	-,717	,476
	tingkat pendidikan komisaris	,083	,061	,166	1,356	,179
	tingkat pendidikan direksi	,029	,064	,053	,451	,654

a. Dependent Variable: tingkat kesehatan bank

Regresi dapat digunakan dan dijelaskan untuk menguji pengaruh tingkat pendidikan dewan direksi, tingkat pendidikan DPS, tingkat pendidikan dewan komisaris terhadap tingkat kesehatan perbankan syariah Indonesia. Hal ini dapat dilihat dalam pengujian signifikansi variabel koefisien regresi. Berdasarkan hasil uji t dalam tabel.

a. Pengaruh Tingkat Pendidikan Dewan Pengawas Syariah terhadap Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah.

Variabel tingkat pendidikan DPS berpengaruh negatif terhadap tingkat kesehatan perbankan syariah Indonesia. Nilai koefisien regresi dari tingkat pendidikan DPS adalah -0,043 dengan t-hitung -0,717 dengan signifikansi 0.476. Dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas lebih dari α (0.05), oleh karena itu H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat kesehatan perbankan syariah Indonesia.

b. Pengaruh Tingkat Pendidikan Dewan Komisaris terhadap Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah.

Variabel tingkat pendidikan dewan komisaris dengan koefisien regresi 0,083 dengan t-hitung 1,356 dengan signifikansi 0,179 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dewan komisaris berpengaruh tidak signifikan positif terhadap tingkat kesehatan perbankan syariah Indonesia. Hal ini dikarenakan nilai sig. $0.179 > \alpha$ (0.05), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Kemudian dari uji t tersebut, diketahui juga bahwa variabel tingkat pendidikan dewan direksi berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan perbankan syariah Indonesia.

c. Pengaruh Tingkat Pendidikan Dewan Direksi terhadap Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah.

Nilai koefisien regresi dari tingkat pendidikan dewan direksi adalah 0.029 dengan t-hitung 0,451 dengan signifikansi 0,654. Dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas lebih dari α (0.05), oleh karena itu H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal

ini berarti bahwa terdapat pengaruh positif tidak signifikan terhadap tingkat kesehatan perbankan syariah Indonesia.

4.3.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar keterkaitan antara variabel independen atau variabel bebas terhadap variabel terikat atau variabel dependen. Nilai dari koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 4.8
Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,174 ^a	,030	-,009	,13952	1,096

a. Predictors: (Constant), tingkat pendidikan direksi, tingkat pendidikan dps, tingkat pendidikan komisaris

b. Dependent Variable: tingkat kesehatan bank

Tabel di atas menunjukkan koefisien determinasi (R^2) dari penimbangan adjusted R square, yang bernilai 0,030 atau 3%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model regresi, yakni variabel tingkat pendidikan dewan direksi, tingkat pendidikan DPS dan tingkat pendidikan dewan komisaris mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap tingkat kesehatan perbankan syariah Indonesia sebesar 3%, sedangkan pengaruh 97% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak digunakan dalam model regresi penelitian ini.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Deskripsi Hasil Pengukuran Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2008-2015

Tabel 4.9

Hasil Tingkat Kesehatan Bank Syariah Metode RGEC

No	Variabel	Rasio	Hipotesis	Hasil	Ket.	Keputusan Hipotesis
H ₁	<i>Risk Profile</i>	FDR	Tingkat kesehatan Bank Syariah di Indonesia ditinjau dari <i>Risk Profile</i> pada tahun 2008-2015 sangat sehat.	96,12	Baik	Ditolak
		NPF		2,06	Baik	Ditolak
H ₂	<i>Good Corporate Governance</i>	GCG	Tingkat kesehatan Bank Syariah di Indonesia ditinjau dari <i>Good Corporate Governance</i> pada tahun 2008-2015 sangat baik.	1,79	Baik	Ditolak
H ₃	<i>Earning</i>	ROA	Tingkat kesehatan Bank Syariah di Indonesia ditinjau dari <i>Earning</i> pada tahun 2008-2015 sangat sehat.	0,78	Cukup Baik	Ditolak
		NOM		3,18	Sangat baik	Diterima
H ₄	<i>Capital</i>	CAR	Tingkat kesehatan Bank Syariah di Indonesia ditinjau dari <i>Capital</i> pada tahun 2008-2015 sangat sehat.	29,78	Sangat baik	Diterima

12. Tingkat Kesehatan Bank Syariah Di Indonesia Ditinjau Dari *Risk Profile* Pada Tahun 2008-2015

Non Performing Financing (NPF)

Rasio NPF untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah yang semakin buruk. Bank syariah dengan NPF yang tinggi akan memperbesar biaya baik pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank.

Rata-rata rasio NPF bank umum syariah terbaik terjadi pada tahun 2010 dengan nilai 1,34 (Sangat Baik), disisi lain rata-rata NPF terburuk terjadi pada tahun 2015 dengan nilai 3,61 (Baik). Dikutip dari (Vebri, 2015) Rasio pembiayaan bermasalah atau *non performing financing* (NPF) pada industri perbankan syariah kian mengkhawatirkan. Per Juni 2015, NPF perbankan berlabel halal itu menembus posisi 4,73%, atau kian mendekati ambang batas normal di level 5%. Secara nominal, NPF bank syariah itu sebar Rp 9,7 triliun. Merujuk data Statistik Perbankan Indonesia (SPI), NPF itu naik 83 basis poin dibandingkan periode sama 2014 yang sebesar 3,90%. Dihitung sejak akhir 2014, kenaikan NPF mencapai 40 basis poin.

Rata-rata NPF Bank Umum Syariah dalam delapan tahun ini adalah 2,0609 yang menandakan bahwa kinerja yang baik terdapat prinsip kehati-hatian yang dilakukan oleh bank syariah saat memberi pembiayaan, sehingga nilai NPF dibawah 5% yang merupakan batas maksimum NPF bank syariah.

Financing to Deposit Ratio (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio antara besarnya seluruh volume pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah dengan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau relatif tidak likuid (*illiquid*). Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan.

Rata-rata FDR bank umum syariah terendah terjadi di tahun 2010 dengan nilai 89,19 dan tertinggi terjadi pada tahun 2011 dengan nilai 106,15. Menurut (Muqoddam, 2014) Data Statistik Perbankan Indonesia (SPI) menunjukkan rasio pembiayaan terhadap pendanaan bank umum syariah pada September 2014 tercatat 93,05%, jauh menurun dibandingkan dengan posisi pada periode sama tahun lalu sebesar 121,05%.

Sedangkan, pada September 2014, rasio pembiayaan terhadap pendanaan bank umum konvensional tercatat hanya 88,93%, tak banyak berubah dibandingkan dengan posisi pada periode sama tahun lalu sebesar 88,91%.

Rasio pembiayaan terhadap pendanaan (*finance to deposit ratio/FDR*) perbankan syariah dinilai akan efektif untuk mendukung perolehan imbal hasil tinggi jika berada pada kisaran 95%-98%. Hal itu berarti dari 100% dana yang terkumpul dari masyarakat, sebanyak 95%-98% di antaranya disalurkan dalam bentuk pembiayaan. Oleh karena itu dengan rata-rata 96,1209 menunjukkan bahwa kinerja FDR bank umum syariah baik dalam delapan tahun ini dan menunjukkan bahwa bank syariah mengandalkan pembiayaannya sebagai sumber likuiditasnya.

4. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah Di Indonesia Ditinjau Dari Good Corporate Governance Pada Tahun 2008-2015

Penilaian faktor *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum Syariah merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank, tujuan penerapan GCG di bank syariah adalah dalam rangka menciptakan kemaslahatan bank syariah dan ekonomi umat dan bangsa di masa depan.

Rata-rata GCG bank umum syariah tertinggi terjadi pada tahun 2014 dengan dengan nilai 1,92 dan rata-rata terendah GCG bank umum syariah terjadi pada tahun 2008 dengan nilai 1,53 karena untuk penerapan GCG yang efektif di lembaga perbankan syariah Bank Indonesia baru saja mengeluarkan peraturan terbaru, yaitu PBI Nomor 11/33/PBI/2009 tanggal 7 Desember 2009 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. PBI ini mulai diberlakukan terhitung sejak 1 Januari 2010.

Oleh karena itu rata-rata 1,7968 menunjukkan bahwa kinerja GCG bank umum syariah baik selama delapan tahun ini.

5. Penilaian tingkat kesehatan Bank Syariah di Indonesia ditinjau dari Earning pada tahun 2008-2015

Return on Asset (ROA)

Return on Asset (ROA) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan mendanai aktiva) dikeluarkan dari analisis.

Return On Asses (ROA) yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya jika ROA negatif menunjukkan total aktiva yang dipergunakan tidak memberikan keuntungan/rugi.

Rata-rata ROA bank umum syariah tertinggi terjadi pada tahun 2011 dengan nilai 1,75 dan rata-rata ROA bank umum syariah terendah terjadi pada tahun 2015 dengan nilai -0,88. Penurunan pada tahun 2015 terjadi tidak hanya pada bank umum syariah saja tetapi juga terjadi pada perbankan nasional, seperti yang telah dikatakan oleh Deputi Komisioner Pengawasan Perbankan III Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Irwan Lubis mengatakan hal tersebut tercermin dari indikator return on asset (ROA) industri perbankan yang lebih rendah ketimbang akhir 2014. “Pada Desember 2014 ROA bank-bank sebesar 2,85%, sedangkan di November 2015 ROA berada di level 2,30%. Akhir tahun ROA di sekitar 2,30% hingga 2,35%,” ujarnya di Jakarta belum lama ini. Irwan menjelaskan penurunan itu terjadi karena bank-bank lebih berhati-hati dalam berbisnis, antara lain dengan lebih banyak membentuk cadangan kerugian penurunan nilai keuangan (CKPN) seiring dengan meningkatnya rasio kredit bermasalah (*non performing loan /NPL*) (Fadila, 2016).

Rata-rata kinerja ROA bank umum syariah selama delapan tahun ini cukup baik dengan nilai sebesar 0,7896 menunjukkan bahwa kemampuan manajemen mengelola aset dengan baik akan menghasilkan keuntungan yang baik pula.

Net Operating Margin (NOM)

Bank syariah menjalankan kegiatan operasional bank tidak dengan sistem bunga, maka dalam penilaian rasio NIM pada bank syariah menggunakan rasio *Net Operating Margin (NOM)* yang merupakan pendapatan operasi bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. NOM negatif akan menunjukkan bahwa biaya investasi lebih tinggi daripada hasilnya yang berarti merugi. Untuk itu bank akan mengupayakan agar NOM positif dan tinggi. Hal ini akan menghasilkan berupa pendapatan yang berujung pada laba tinggi. Dengan demikian, semakin tinggi NOM akan semakin tinggi pula pendapatan bank.

Rasio ini untuk menilai profitabilitas bank syariah, NOM digunakan untuk mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba. Rata-rata NOM pada bank umum Syariah tertinggi terjadi pada tahun 2012 dengan nilai 4,01 dan nilai terendah terjadi pada tahun 2015 dengan nilai rata-rata 2,35. Rata-rata NOM bank umum syariah selama delapan tahun adalah 3,1838 menunjukkan bahwa kinerja NOM sangat baik dan bank syariah telah mengelola asetnya dengan baik pula.

6. Penilaian tingkat kesehatan Bank Syariah di Indonesia ditinjau dari Capital pada tahun 2008-2015.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR

tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

Rata-rata CAR bank umum syariah tertinggi terjadi pada tahun 2010 dengan nilai 52,64 dan rata-rata CAR terendah terjadi pada tahun 2013 dengan nilai 20,87. Otoritas Jasa Keuangan menyampaikan rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga (*Financing Deposit To Ratio*) meningkat di akhir 2013. Sementara angka rasio kecukupan modal (CAR) menurun.

Kepala Departemen Perbankan Syariah OJK, Edy Setiadi menyampaikan pertumbuhan FDR yang meningkat ini bisa mengganggu perbankan syariah. Apalagi CAR tak begitu besar. Ia menjelaskan sebenarnya angka FDR di atas 100 persen takkan bermasalah. Hanya saja jika bank syariah memiliki modal atau CAR yang mencukupi. Namun CAR perbankan syariah berada diantara 12-14 persen. Padahal idealnya, CAR berada diatas 14 persen. OJK berharap induk syariah menyuntik modal untuk menaikkan CAR (Rachman, 2014).

Oleh karena itu dengan rata-rata 29,7805 menunjukkan bahwa kinerja CAR bank umum syariah sangat baik selama delapan tahun ini, sehingga dapat menyediakan dana untuk keperluan perkembangan usaha bank seta menampung kerugian akibat operasional perusahaan.

4.4.2 Hasil Pengaruh Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Kesehatan Bank Syariah

Tabel 4.10

Hasil Pengaruh Tingkat Pendidikan Dewan Dengan Tingkat Kesehatan Bank

No	Variabel	Hipotesis	Hasil	Keputusan	Keputusan Hipotesis
H ₅	Tingkat Pendidikan Dewan Pengawas Syariah	Tingkat Pendidikan Dewan Pengawas Syariah berpengaruh positif pada Tingkat Kesehatan Bank Syariah	B : -0,043 Sig : 0,476	Tidak Signifikan negatif	ditolak
H ₆	Tingkat Pendidikan Dewan Komisaris	Tingkat Pendidikan Dewan Komisaris berpengaruh positif Terhadap Tingkat Kesehatan Bank Syariah	B : 0,083 Sig : 0,179	Tidak Signifikan positif	ditolak
H ₇	Tingkat Pendidikan Dewan Direksi	Tingkat Pendidikan Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap Tingkat Kesehatan Bank Syariah	B : 0,029 Sig : 0,654	Tidak Signifikan positif	ditolak

1. Pengaruh Tingkat Pendidikan Dewan Pengawas Syariah Terhadap Tingkat Kesehatan Bank Syariah.

Hasil tes menunjukkan bahwa variabel Tingkat Pendidikan Dewan Pengawas Syariah memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kesehatan bank syariah, maka semakin tinggi tingkat pendidika dewan pengawas

syariah dapat membuat tingkat kesehatan bank syariah menurun tetapi tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Untuk pendidikan dewan pengawas syariah rata-rata memiliki pendidikan akhir S3 namun tidak semua bank memiliki dewan pengawas syariah dengan latar belakang S3.

Hubungan negatif pada hipotesis ini menunjukkan bahwa pendidikan yang tinggi tidak menjadikan tingkat kesehatan bank baik sebab kualifikasi untuk menjadi Dewan Pengawas Syariah memiliki syarat cukup spesifik yaitu 'ahli' di bidang syariah. Karena bidang syariah sangat luas meliputi berbagai aspek, yang dimaksud disini adalah syariah pada sektor mu'amalah, khususnya ekonomi. Calon Dewan Pengawas Syariah harus memahami secara komprehensif dan jernih prinsip-prinsip fiqh muamalah yang dalam bahasa Dewan Syariah Nasional (DSN) disebut syariah Islam bidang ekonomi atau hukum ekonomi syariah dan tidak ada persyaratan S3 dalam ketentuannya.

Tidak signifikan terjadi karena terdapat aspek lain dari tingkat pendidikan, seperti linier atau tidaknya pendidikan yang ditempuh DPS sebagai pengawas syariah, DPS yang memiliki pengetahuan tentang prinsip syariah muamalah yang baik akan lebih baik pengawasannya dari DPS yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi namun tidak menguasai prinsip syariah. Selain itu pendidikan merupakan faktor non keuangan yang tidak dominan dalam mempengaruhi tingkat kesehatan bank, pengaruh terbesar tingkat kesehatan bank terdapat pada faktor keuangan, seperti profitabilitas, likuiditas dan kecukupan modal. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Usamah, 2010) Dewan pengawas syariah sendiri tidak berpengaruh terhadap kinerja

perbankan syariah, karena kegiatan dewan pengawas syariah hanya mengawasi dan dari pengawas tersebut tidak berpengaruh bagi kinerja perbankan syariah. Jadi, semakin tinggi atau rendahnya pengawasan yang dilakukan dewan pengawas syariah, maka tidak berpengaruh bagi kinerja perbankan syariah. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2013) yang memiliki hasil tingkat pendidikan DPS signifikan positif terhadap pengungkapan CSR.

2. Pengaruh Tingkat Pendidikan Dewan Komisaris Terhadap Tingkat Kesehatan Bank Syariah.

Hasil tes menunjukkan bahwa variabel Tingkat Pendidikan Dewan Komisaris memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kesehatan bank syariah, maka semakin tinggi tingkat pendidikan dewan komisaris akan menyebabkan tingkat kesehatan bank syariah semakin tinggi tetapi tidak berpengaruh signifikan.

Dewan komisaris merupakan salah satu *stakeholder* internal bank dan SDM yang berpengaruh, latar belakang pendidikan dewan komisaris pada bank umum syariah adalah faktor non keuangan yang mempengaruhi tingkat kesehatan bank, tingginya pendidikan dewan komisaris membantu dalam pengelolaan perusahaan dan pengambilan keputusan yang tepat agar tingkat kesehatan bank terus terjaga untuk menjaga kepercayaan para *stakeholder*.

Tetapi tingkat pendidikan dewan komisaris bukanlah faktor non keuangan yang dominan dalam mempengaruhi tingkat kesehatan bank, tingkat pendidikan hanya melihat dari komposisi dewan komisaris yang memiliki pendidikan S2/ lebih

atau non S2, selain itu tidak ada peraturan baku yang mengatur tingkat pendidikan dewan komisaris dan bukan acuan pertama dalam pemilihan dewan komisaris.

3. Pengaruh Tingkat Pendidikan Dewan Direksi Terhadap Tingkat Kesehatan Bank Syariah.

Hasil tes menunjukka bahwa variabel Tingkat Pendidikan Dewan Direksi memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kesehatan bank syariah. Sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan dewan direksi maka semakin bagus pula tingkat kesehatan bank syariah tetapi pengaruh tersebut tidak signifikan. Faktor pendidikan menjadi faktor penting karena dewan direksi merupakan SDM yang memiliki tugas mengendalikan operasi bank sehari-hari, jika kegiatan operasi yang dilakukan baik maka kinerja bank akan baik dan dapat memuaskan para *stakeholdernya*.

Kesehatan bank semakin baik jika dewan direksinya memiliki pendidikan yang tinggi. Sama seperti dewan komisaris, faktor tingkat pendidikan merupakan faktor non keuangan yang tidak dominan dalam mempengaruhi kesehatan bank, berbeda dengan faktor keuangan seperti profitabilitas dan likuiditas berpengaruh langsung dalam tingkat kesehatan bank syariah. Selain itu tingkat pendidikan dewan bukan faktor yang secara langsung diatur dalam sebuah bank, berbeda dengan ukuran dewan komisaris atau faktor kepemilikan manajerial.